

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian kualitatif berfungsi untuk menggali serta memahami makna suatu fenomena dalam kondisi yang alami. Melalui pendekatan fenomenologi, penelitian ini berupaya menggambarkan secara mendalam bagaimana persepsi orang tua terhadap penggunaan *handphone* pada anak, khususnya siswa kelas III di SDN Kepuren. Metode kualitatif dipandang tepat karena menekankan pada pemaknaan, pengalaman subjektif, serta pandangan langsung yang dimiliki oleh para orang tua.

Menurut Creswell (2015), penelitian fenomenologi merupakan suatu pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami makna pengalaman hidup sejumlah individu terhadap suatu konsep atau fenomena. Fenomenologi berusaha menggali esensi dari pengalaman subjektif tersebut melalui deskripsi mendalam yang muncul dari perspektif para partisipan.

Dengan kata lain, fenomenologi menekankan pada upaya peneliti untuk “menangkap makna” dari pengalaman yang dialami individu, bukan sekadar menjelaskan fakta objektif, melainkan bagaimana pengalaman itu dipersepsi, dirasakan, dan dimaknai oleh mereka yang mengalaminya.

Penelitian fenomenologi dalam konteks judul ini bertujuan untuk menggali dan memahami pengalaman subjektif orang tua terhadap fenomena penggunaan *handphone* oleh anak-anak mereka. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk menelaah secara mendalam bagaimana orang tua memaknai, merasakan, dan menyikapi perilaku anak dalam menggunakan *handphone* secara berlebihan.

Adapun ciri-ciri penelitian fenomenologi pada judul ini yaitu sebagai berikut:

- a. Fokus pada pengalaman hidup orang tua dalam menghadapi penggunaan *handphone* oleh anak.

- b. Mengeksplorasi persepsi, emosi, dan pemaknaan pribadi dari para orang tua, bukan hanya data kuantitatif seperti durasi pemakaian.
- c. Wawancara mendalam digunakan untuk menangkap esensi pengalaman orang tua secara langsung, alami, dan apa adanya.
- d. Peneliti berusaha menangkap “makna terdalam” (*lived experience*) dari fenomena yang dirasakan oleh orang tua siswa kelas III SDN Kepuren.

Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap sesuai dengan prinsip penelitian fenomenologi yang menitikberatkan pada pandangan serta persepsi berdasarkan pengalaman individu. Adapun langkah-langkah yang ditempuh meliputi:

1. Tahap awal, yaitu pengisian angket oleh narasumber.
2. Tahap selanjutnya, yakni pelaksanaan wawancara

Tabel 3. 1
Komponen Dalam Analisis Data

No	Komponen Analisis Data	Penjelasan
1.	Pengumpulan Data	Mengambil data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi kepada orang tua
2.	Transkripsi Data	Mengubah hasil wawancara atau observasi menjadi bentuk teks tertulis
3.	Membaca Keseluruhan Data	Memahami isi transkrip untuk mendapatkan gambaran umum persepsi orang tua
4.	Koding (Pemberian Kode)	Memberi tanda atau label pada bagian penting yang muncul dari data
5.	Kategorisasi	Mengelompokkan kode yang serupa menjadi kategori atau tema-tema tertentu
6.	Analisis Tematik	Menyusun tema utama berdasarkan kategori dan mencari makna di baliknya
7.	Interpretasi Makna	Menafsirkan persepsi orang tua berdasarkan pengalaman dan pandangan mereka
8.	Uji Keabsahan Data	Melakukan <i>triangulasi</i> , <i>member checking</i> , dan diskusi sejawat untuk validasi
9.	Penyusunan Laporan	Menyusun hasil analisis dalam bentuk narasi ilmiah yang logis dan sistematis

Setelah peneliti mendapatkan data dari judul “Persepsi Orang Tua Siswa SDN Kepuren Kelas III Terhadap Penggunaan *Handphone* pada Anak”, peneliti akan mulai dengan mentranskrip seluruh data hasil

wawancara atau angket menjadi bentuk tulisan. Selanjutnya, peneliti membaca dan memahami isi data secara menyeluruh untuk menangkap makna dari jawaban para responden. Kemudian, peneliti memberi kode pada bagian-bagian penting dari data yang menunjukkan pola atau tema tertentu, lalu mengelompokkan kode-kode tersebut ke dalam beberapa kategori yang relevan. Setelah itu, peneliti menganalisis hubungan antar kategori dan menafsirkan maknanya sesuai dengan pendekatan fenomenologi. Untuk memastikan kebenaran data, peneliti juga melakukan uji keabsahan melalui *triangulasi* atau *member checking*. Terakhir, peneliti menyusun hasil analisis dalam bentuk laporan penelitian yang memuat temuan, pembahasan, kesimpulan, dan saran.

B. Partisipan Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah para orang tua dari siswa-siswi SDN Kepuren1 yang berusia antara 30 hingga 45 tahun.

Tabel 3. 2
Karakteristik Partisipan

No	Kode partisipan	Inisial	Umur (tahun)	Jenis Kelamin Anak
1.	P1	Ny. R	38	Anak Laki-Laki
2.	P2	Tn. A	42	Anak Laki-Laki
3.	P3	Ny. N	35	Anak Laki-Laki
4.	P4	Ny. T	40	Anak Laki-Laki
5.	P5	Tn. S	45	Anak Laki-Laki
6.	P6	Ny. L	36	Anak Laki-Laki
7.	P7	Tn. H	41	Anak Laki-Laki
8.	P8	Ny. F	39	Anak Laki-Laki
9.	P9	Ny. W	37	Anak Perempuan
10.	P10	Tn. D	43	Anak Laki-Laki
11.	P11	Ny. S	35	Anak Perempuan
12.	P12	Tn. A	42	Anak Laki-Laki
13.	P13	Ny. T	40	Anak Perempuan
14.	P14	Ny. E	34	Anak Laki-Laki

No	Kode partisipan	Inisial	Umur (tahun)	Jenis Kelamin Anak
15.	P15	Tn. M	45	Anak Perempuan
16.	P16	Ny. Y	37	Anak Laki-Laki
17.	P17	Ny. J	39	Anak Perempuan
18.	P18	Tn. U	44	Anak Laki-Laki
19.	P19	Ny. Z	38	Anak Perempuan
20.	P20	Tn. I	40	Anak Laki-Laki
21.	P21	Ny. N	36	Anak Perempuan
22.	P22	Tn. D	43	Anak Laki-Laki
23.	P23	Ny. K	39	Anak Perempuan
24.	P24	Ny. R	37	Anak Laki-Laki
25.	P25	Tn. H	41	Anak Perempuan

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada 25 Oktober 2024 sampai dengan Maret 2025 di SDN Kepuren, yang terletak di Desa Kepuren, Kota Serang, Banten dengan jumlah siswa 35 siswa yang terdiri dari 18 siswa perempuan dan 17 siswa laki-laki, sedangkan orang tua siswa yang bersedia diwawancarai hanya 25 partisipan yang terdiri dari 9 orang tua siswa perempuan dan 16 orang tua siswa laki-laki. Pengambilan data dilakukan di lingkungan sekolah dan rumah informan (orang tua siswa kelas III) sesuai dengan kesediaan mereka.

D. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama atau human instrument. Peran tersebut mencakup penentuan fokus penelitian, pemilihan informan sebagai sumber data, proses pengumpulan informasi, penilaian kualitas data, analisis, penafsiran, hingga penarikan kesimpulan dari temuan. Untuk mendukung proses ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai instrumen bantu. Wawancara direncanakan berlangsung di tempat yang kondusif, dengan suasana tenang, santai, dan bebas dari gangguan, selama kurang lebih 20 menit. Adapun

perlengkapan yang digunakan dalam kegiatan wawancara meliputi beberapa alat pendukung:

1. Human instrument

Istilah human instrument merujuk pada peneliti itu sendiri. Hal ini karena peneliti berperan langsung sebagai perancang, pelaksana dalam proses pengumpulan data, penganalisis, sekaligus penyusun laporan penelitian. Dalam proses wawancara, peneliti menjadi instrumen utama yang didukung dengan adanya pedoman wawancara sebagai alat bantu.

2. Alat perekam / Video

Alat perekam digunakan untuk menangkap dan menyimpan suara partisipan selama proses wawancara, sehingga memudahkan peneliti dalam menyusun serta menyalin hasil wawancara ke dalam bentuk transkrip.

3. Buku catatan

Dalam proses penelitian, peneliti membuat catatan singkat pada buku catatan berupa coretan sederhana yang hanya berisi kata kunci, frasa, atau pokok-pokok penting dari hasil pengamatan maupun percakapan. Catatan awal tersebut kemudian dikembangkan menjadi catatan yang lebih rinci yang dikenal sebagai catatan lapangan. Catatan lapangan sendiri merupakan rekaman tertulis mengenai apa yang dilihat, didengar, dialami, dan dipikirkan peneliti selama pengumpulan data, yang juga menjadi bahan refleksi dalam penelitian kualitatif.

E. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa teknik:

- a. Angket : peneliti menyusun angket sebagai salah satu instrumen dalam pendekatan kualitatif fenomenologi.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, angket ini juga menjadi tahap awal yang membantu peneliti dalam merancang wawancara mendalam, karena jawaban dari angket dapat memberikan gambaran awal mengenai pola pikir dan permasalahan

yang dihadapi orang tua. Oleh karena itu, angket ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pengumpulan data awal, tetapi juga sebagai jembatan untuk memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi pola asuh digital di lingkungan pedesaan seperti Desa Kepuren. Respon dari angket ini akan menjadi dasar dalam analisis *konten* untuk merumuskan tema-tema utama yang berkaitan dengan persepsi orang tua dalam penggunaan *handphone* secara berlebihan pada anak usia sekolah dasar. Adapun angket dalam penelitian ini yaitu sebagai pendukung wawancara antara peneliti dan partisipan orang tua.

Untuk memperoleh data awal mengenai persepsi orang tua terhadap penggunaan *handphone* pada anak, peneliti menyusun angket sebagai salah satu instrumen dalam pendekatan kualitatif fenomenologi. Angket ini dirancang untuk menggali informasi secara mendalam berdasarkan aspek-aspek persepsi, yaitu aspek kognitif (pengetahuan dan pemahaman), afektif (perasaan dan sikap), serta konatif (respon dan tindakan orang tua). Selain itu, angket juga mencakup strategi pengasuhan digital yang diterapkan orang tua serta harapan dan solusi mereka dalam menyikapi fenomena penggunaan *handphone* oleh anak-anak usia sekolah dasar. Angket ini diberikan secara langsung di rumah kepada anak saat wawancara dengan orang tua sedang berlangsung, sehingga peneliti dapat memperoleh perspektif awal dari anak sekaligus menggali pandangan orang tua secara lebih komprehensif.

Adapun rincian butir kisi-kisi pertanyaan dalam angket narasumber disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Angket

No	Aspek	Pertanyaan
1.	Aspek Kognitif (Pengetahuan dan Pemahaman Orang	Apa yang Anda ketahui tentang dampak penggunaan <i>handphone</i> terhadap perkembangan anak?

2.	Tua)	Dari mana Anda biasanya mendapatkan informasi tentang penggunaan <i>handphone</i> yang baik untuk anak?
3.		Apakah Anda tahu durasi penggunaan <i>handphone</i> yang disarankan untuk anak usia 8–9 tahun?
4.		Menurut Anda, apakah semua jenis <i>konten</i> di <i>handphone</i> layak diakses anak seusia SD?
5.		Apakah Anda merasa perlu belajar lebih lanjut tentang cara membimbing anak dalam menggunakan <i>handphone</i> ?
6.	Aspek Kognitif (Perasaan dan Emosi Orang Tua terhadap Penggunaan <i>handphone</i> Anak)	Apa yang Anda rasakan saat melihat anak Anda terlalu lama bermain <i>handphone</i> ?
7.		Pernahkah Anda merasa cemas atau khawatir terhadap dampak <i>handphone</i> pada anak? Jika ya, dalam hal apa?
8.		Bagaimana perasaan Anda jika anak marah ketika dilarang bermain <i>handphone</i> ?
9.		Apakah Anda merasa senang ketika anak menggunakan <i>handphone</i> untuk belajar?
10.		Apakah Anda merasa bersalah ketika tidak bisa mendampingi anak saat bermain <i>handphone</i> ?
11.	Aspek Konatif (Tindakan atau Respons Orang Tua)	Apa saja tindakan konkret yang Anda lakukan untuk mengawasi penggunaan <i>handphone</i> oleh anak Anda?
12.		Apakah Anda pernah menyita <i>handphone</i> anak sebagai bentuk hukuman atau pengendalian?
13.		Bagaimana cara Anda mengalihkan perhatian anak dari <i>handphone</i> ke aktivitas lain?
14.		Apakah Anda rutin berdiskusi dengan anak tentang penggunaan <i>handphone</i> dan dampaknya?
15.		Apakah Anda melibatkan anak dalam menyusun aturan penggunaan <i>handphone</i> di rumah?

b. Wawancara mendalam: Dilakukan secara langsung kepada orang tua siswa kelas III dengan menggunakan pedoman wawancara terbuka.

Pertanyaan wawancara ini dirancang untuk menggali pemahaman, strategi, serta pengalaman orang tua terkait pengaturan

penggunaan *handphone* pada anak. Pada bagian strategi dan pola asuh digital, orang tua diajak menceritakan bagaimana mereka membuat jadwal khusus penggunaan *handphone*, mengatur lokasi penggunaannya, serta mendiskusikan *konten* yang diakses anak. Pertanyaan juga mengeksplorasi tindakan yang diambil ketika anak melanggar aturan, serta upaya orang tua dalam mengenalkan aplikasi edukatif sebagai alternatif hiburan digital. Selanjutnya, pada bagian harapan dan solusi orang tua, wawancara menanyakan pandangan orang tua mengenai harapan terhadap anak di masa depan, kesediaan mengikuti pelatihan *parenting digital*, dukungan yang diharapkan dari pihak sekolah, tantangan terbesar dalam membatasi *handphone*, serta solusi untuk mencegah kecanduan.

Sementara itu, pada bagian evaluasi dan refleksi diri, orang tua diminta untuk menilai ketegasan mereka dalam mengatur penggunaan *handphone*, membagikan pengalaman tersulit dalam mendampingi anak, mengungkap momen ketika merasa perhatian anak lebih tertuju pada *handphone*, menjelaskan cara membangun kedekatan tanpa perangkat digital, serta pelajaran yang dipetik dari pengalaman tersebut. Melalui rangkaian pertanyaan ini, wawancara bertujuan memahami secara mendalam peran, tantangan, dan refleksi orang tua dalam menghadapi fenomena penggunaan *handphone* yang berlebihan pada anak.

Adapun butir pertanyaan dalam wawancara narasumber disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3.4
Pertanyaan Wawancara

No	Pola Pertanyaan	Pertanyaan Angket
1.	Strategi dan Pola Asuh Digital Orang Tua	Apakah Anda membuat jadwal khusus kapan anak boleh menggunakan <i>handphone</i> ?
2.		Apakah Anda mengatur posisi tempat anak menggunakan <i>handphone</i> (misalnya di ruang terbuka, bukan di kamar)?
3.		Apakah Anda mendiskusikan <i>konten</i> media sosial atau video yang ditonton anak?

4.		Jika anak melanggar aturan penggunaan <i>handphone</i> , tindakan apa yang biasanya Anda ambil?
5.		Apakah Anda sudah mengenalkan anak pada aplikasi edukatif yang bisa menggantikan <i>game</i> atau YouTube?
6.	Harapan dan Solusi Orang Tua	Apa harapan Anda terhadap anak Anda dalam menggunakan <i>handphone</i> ke depannya?
7.		Jika ada pelatihan atau edukasi untuk orang tua tentang <i>parenting digital</i> , apakah Anda bersedia ikut?
8.		Apa dukungan yang Anda butuhkan dari pihak sekolah terkait penggunaan <i>handphone</i> oleh anak-anak?
9.		Apa yang menurut Anda menjadi tantangan terbesar dalam membatasi penggunaan <i>handphone</i> pada anak?
10.		Bagaimana solusi Anda untuk membantu anak agar tidak kecanduan <i>handphone</i> ?
11.	Evaluasi dan Refleksi Diri Orang Tua	Apakah Anda merasa sudah cukup tegas dalam mengatur penggunaan <i>handphone</i> oleh anak?
12.		Apa pengalaman paling sulit Anda selama mendampingi anak dalam penggunaan <i>handphone</i> ?
13.		Pernahkah Anda merasa kalah dari <i>handphone</i> dalam hal perhatian anak?
14.		Bagaimana Anda membangun kedekatan dengan anak tanpa bantuan <i>handphone</i> ?
15.		Apa pelajaran yang Anda ambil dari pengalaman mengatur penggunaan <i>handphone</i> pada anak?

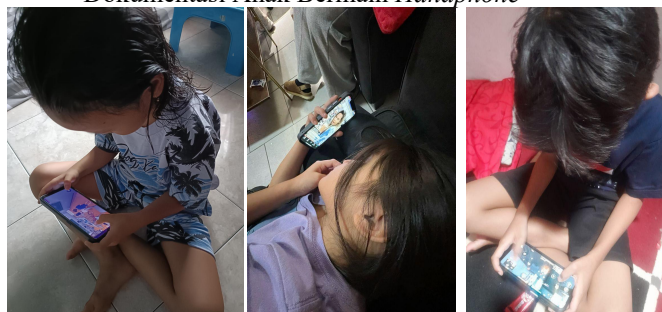
c. Observasi non-partisipan: Peneliti mengamati situasi dan perilaku anak-anak di rumah atau di lingkungan sekolah terkait penggunaan *handphone*.

Tabel 3.5
Catatan Tanggal Observasi

No	Tanggal Penelitian	Keterangan
1.	27 oktober - 1 november 2024	Anak P1 - P3
2.	2 november - 9 november 2024	Anak P4 - P6
3.	10 november - 17 november 2024	Anak P7 - P9
4.	18 november - 23 november 2024	Anak P10 - P15
5.	24 november - 29 november 2024	Anak P16 - P18
6.	30 november - 7 desember 2024	Anak P19 - P22
7.	9 desember - 17 desember 2024	Anak P23 - P25

d. Dokumentasi: Berupa foto kegiatan anak dengan *handphone*, catatan harian penggunaan *handphone*, atau dokumen lain yang relevan.

Gambar 3.1
Dokumentasi Anak Bermain *Handphone*



Sumber : Dokumen Pribadi

F. Tahap Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis *konten*. Pendekatan ini umum dipakai dalam penelitian kualitatif, khususnya di bidang pendidikan, karena dapat membantu mengurangi subjektivitas peneliti. Proses analisis dilakukan dengan cara membaca secara mendalam, memahami, menelaah, serta menafsirkan makna yang terdapat pada data yang terkumpul. Adapun tahapan dalam analisis *konten* meliputi beberapa langkah sistematis yang digunakan untuk memperoleh gambaran serta makna dari data penelitian. Langkah dalam membuat analisis *konten* yaitu :

1. Membuat transkrip data

Data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti di lapangan kemudian diubah ke dalam bentuk transkrip, yang disusun menjadi narasi berisi ungkapan atau pernyataan dari informan/partisipan.

2. Menentukan meaning unit

Meaning unit adalah sekumpulan kata, kalimat, maupun paragraf yang memiliki keterkaitan isi sehingga menghasilkan suatu makna tertentu. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi bagian-bagian transkrip atau narasi yang dianggap bermakna, sambil menyaring informasi yang tidak relevan tanpa mengurangi esensi atau makna utama dari data yang diperoleh.

3. Meringkas dan mengorganisir data

Pada tahap ini, peneliti menyusun serta mengelompokkan data yang telah diperoleh dari hasil meaning unit, yakni data yang memiliki makna dan relevansi dengan topik penelitian serta sesuai dengan pertanyaan yang telah diajukan.

4. Melakukan abstraksi data

Abstraksi data merupakan proses pengelompokan informasi yang bermakna dengan memberikan label pada setiap bagian data. Pada tahap ini, peneliti berusaha menafsirkan isi data sesuai maknanya, kemudian memberi label pada unit data, menggabungkan beberapa label yang memiliki kesamaan ke dalam kategori tertentu, serta menyusun tema dari sejumlah kata yang saling berkaitan. Proses abstraksi data ini biasanya dilakukan melalui tiga tahapan utama yaitu:

a. Koding

Koding adalah membuat label dari data yang memiliki makna tertentu, setiap meaning unit diberi label dengan kode serupa kata atau frase yang dibuat peneliti berdasarkan apa yang disampaikan oleh partisipan.

b. Membuat kategori

Selanjutnya, peneliti menyusun kategori berdasarkan sejumlah kode atau label yang memiliki kesamaan, kemudian dikelompokkan menjadi satu kategori tertentu. Data yang telah diberi label tidak diperkenankan masuk ke dalam dua kategori sekaligus, melainkan hanya ditempatkan pada satu kategori yang paling sesuai. Namun demikian, satu kategori bisa saja terbentuk dari lebih dari satu data yang memiliki keterkaitan makna.

c. Menyusun tema

Tema adalah gambaran atau representasi dari makna yang muncul melalui label-label teks yang telah disusun ke dalam kategori tertentu. Dengan kata lain, sebuah tema terbentuk dari beberapa kategori yang saling berkaitan dalam satu kelompok yang sama.

b. Mengidentifikasi variabel

Tema-tema yang diperoleh dari hasil analisis data kemudian dirumuskan dan digabungkan menjadi sebuah variabel penelitian. Variabel yang terbentuk dari kumpulan tema tersebut selanjutnya dianalisis kecenderungannya. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses verifikasi terhadap keseluruhan data untuk memastikan adanya keterkaitan serta hubungan sebab-akibat yang mendukung temuan penelitian.

c. Menarik kesimpulan

Pada tahap ini, peneliti menelaah kembali keseluruhan isi data untuk menemukan keterkaitan yang menjadi benang merah antara kategori, tema, dan variabel. Dari hasil penelaahan tersebut, peneliti kemudian menarik kesimpulan yang berkaitan dengan permasalahan atau fenomena yang diteliti.

G. Pengujian Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data, digunakan beberapa teknik:

- a. Triangulasi sumber: Membandingkan data dari wawancara dengan observasi dan dokumentasi.

Jika orang tua dalam wawancara menyatakan bahwa anaknya hanya menggunakan *handphone* selama 1 jam per hari, peneliti dapat melakukan observasi langsung saat anak berada di rumah atau lingkungan sekolah untuk melihat apakah sesuai dengan pernyataan tersebut. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan dokumentasi, misalnya jadwal belajar anak, catatan guru, atau tangkapan layar riwayat penggunaan *handphone*, untuk memastikan konsistensi data.

- b. *Member check*: Mengonfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan agar data yang diperoleh sesuai dengan maksud mereka.

Setelah wawancara dengan salah satu orang tua, peneliti menyusun transkrip atau rangkuman hasil wawancara, lalu memperlihatkannya kembali kepada orang tua tersebut. Jika ada bagian yang kurang tepat atau tidak sesuai maksud mereka, informan berhak mengoreksi sehingga data yang diperoleh lebih valid.

- c. Perpanjangan keikutsertaan: Peneliti membangun hubungan dan kepercayaan dengan informan untuk memperoleh data yang jujur dan mendalam.

- d. Alasan Memilih SDN Kepuren sebagai Lokasi Penelitian

SDN Kepuren dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik lingkungan pedesaan yang unik. Beberapa alasan spesifik:

Konteks Pedesaan: Di daerah pedesaan, akses terhadap teknologi seperti *handphone* sudah semakin luas, namun pengawasan dan pemahaman orang tua terhadap dampaknya seringkali berbeda dengan di perkotaan.

Fenomena Nyata: Banyak anak di pedesaan yang sudah terbiasa menggunakan *handphone*, baik untuk bermain *game*, menonton video, maupun belajar, sehingga fenomena ini relevan diteliti.

Kedekatan Relasi Sosial: Orang tua di pedesaan umumnya memiliki hubungan sosial yang dekat dengan anak, sehingga menarik untuk melihat bagaimana persepsi mereka terhadap penggunaan *handphone*.

Keterjangkauan Peneliti: Lokasi penelitian yang dekat dan mudah dijangkau memudahkan peneliti dalam melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi secara intensif.

H. Etika Penelitian

Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip etika, antara lain:

- a. *Informed consent*: Peneliti meminta izin dan persetujuan dari informan sebelum wawancara atau observasi dilakukan.
- b. Kerahasiaan data: Identitas informan dijaga kerahasiaannya dan tidak dicantumkan dalam laporan.
- c. Transparansi dan kejujuran: Peneliti menyampaikan tujuan penelitian secara terbuka dan menggunakan data sesuai dengan kenyataan.